BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status kesehatan seseorang dalam upaya peningkatan derajat kesehatan yang optimal dilihat dari seimbangnya peningkatan status kesehatan psikis serta mental. Masalah kesehatan psikis yang menjadi trend masalah kesehatan mental tertinggi saat ini di dunia salah satunya adalah gangguan depresi. Depresi yang menyebabkan penurunan fungsi fisiologis dan psikis sehingga menyebabkan berkurangnya motivasi, emosi, dan kemampuan kognitif yang menyebabkan individu dengan depresi menjadi tidak dapat berfungsi secara efektif sehingga terdapat ketergantungan, kehilangan kepercayaan diri, termasuk penurunan kemampuan berkomunikasi yang menyebabkan terjadi gangguan sosial yang dapat memperburuk kondisi kesehatannya, hal ini sering terjadi pada seseorang yang mengalami penyakit kronis dan berulang seperti stroke.

Pasien stroke umumnya mengalami depresi dikarenakan berkurangnya minat, sehingga pasien cenderung enggan untuk mengikuti program rehabilitasi, cenderung lebih lama tinggal di RS, serta cenderung mengalami komplikasi seperti emboli paru, infeksi saluran kemih atau dekubitus serta resiko kecacatan fisik dan mental sehingga depresi yang dikombinasikan dengan penyakit kronis seperti stroke akan memperburuk kondisi kesehatan dan dapat meningkatkan risiko kematian seseorang (Oktaviarni et al., 2021).

Menurut Data *World Stroke Organization* (WSO,2023) Lebih dari 12 juta orang di seluruh dunia akan terkena stroke pertama kali pada tahun ini dan 6,5 juta orang akan meninggal karenanya. Lebih dari 100 juta orang di dunia pernah mengalami stroke. Insiden stroke meningkat secara signifikan seiring bertambahnya usia, namun lebih dari 60% stroke terjadi pada orang di bawah usia 70 tahun dan 16% terjadi pada mereka yang berusia di bawah 50 tahun

Di Indonesia, stroke menjadi penyebab kematian utama. Berdasarkan hasil Riskesdas 2018, prevalensi stroke di Indonesia meningkat dari 7 per 1000 penduduk pada tahun 2013, menjadi 10,9 per 1000 penduduk pada tahun 2018. Berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk Indonesia yang berusia > 15 tahun, prevalensi stroke pada tahun 2018 sebesar 10,9% yakni diperkirakan

mencapai 2.120.362 orang. Berdasarkan kelompok usia, stroke lebih banyak terjadi pada individu yang berusia dalam rentangan 55-64 tahun (33,3%). Perempuan dan laki-laki memiliki proporsi angka kejadian stroke yang hampir sama yakni masing-masing 49,9% dan 50,1%. Berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar individu yang terkena stroke tamat SD dengan angka 29,5%. Penderita stroke sebagian besar tinggal di daerah perkotaan sebanyak 63,9%, sedangkan yang tinggal di daerah pedesaan sebanyak 36,1% (Riskesdas, 2018).

Menurut Riset Kesehatan Dasar Gorontalo tahun 2018, tingkat kejadian stroke di Provinsi Gorontalo tercatat sebesar 10,9%, dan menjadikan Gorontalo sebagai provinsi dengan kasus stroke tertinggi ketiga nasional (Syamsuddin & Yasin, 2023).

Penderita stroke umumnya mengalami perubahan emosional yang mendalam, seperti depresi, kecemasan, serta fluktuasi suasana hati terkait dengan kondisinya. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan emosional penderita, namun kondisi ini umumnya berhubungan dengan penurunan kualitas hidup secara keseluruhan pada penderita stroke, membuat proses pemulihan dan adaptasi menjadi lebih kompleks dan menantang (Oktaviarni et al., 2021). Oleh sebab itu, depresi sering dikatakan menjadi masalah selanjutnya yang umum terjadi setelah serangan stroke. Kondisi ini dapat memperburuk keadaan psikologis pasien yang kemudian mempengaruhi kualitas hidup penderita stroke (Sari et al., 2024).

Namun penurunan kualitas hidup pada seseorang yang menjalani tahapan fase menua berbeda halnya dengan penurunan kualitas hidup yang dikarenakan prognosis penyakit kronis salah satunya stroke. Seiring bertambahnya usia, seseorang akan mudah terkena berbagai penyakit yang berkaitan dengan degeneratif, mengalami penurunan fungsi tubuh, serta menghadapi peningkatan risiko jatuh. Penurunan status kesehatan lansia yang mempengaruhi kualitas hidup terkait dengan mempertahankan kesehatan yang optimal, kemandirian, dan kapasitas untuk terlibat dalam kegiatan seperti mandi, berpakaian, dan ambulasi.

Depresi yang tidak ditangani berpotensi memperburuk kondisi psikologis individu secara progresif, mengakibatkan gangguan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kemampuan untuk berfungsi secara optimal dalam aktivitas sehari-hari. Seiring waktu, ketidakmampuan untuk mengelola stres emosional

dan mental ini dapat menyebabkan isolasi sosial, penurunan motivasi, serta gangguan fisik seperti kelelahan kronis. Kelemahan fisik untuk waktu yang lama serta tidak adanya dukungan emosional dari orang-orang terdekat secara signifikan dapat menurunkan kualitas hidup penderia stroke (Abdu et al., 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto didapatkan bahwa penderita stroke meningkat setiap tahunnya dimana pada tahun 2022 terdapat sejumlah 50 pasien stroke denga 40 stroke non hemoragik dan 10 stroke hemoragik, tahun 2023 terdapat sejumlah 53 pasien stroke dengan 33 stroke non hemoragik dan 20 pasien stroke hemoragik, dan pada Bulan Januari – Juli Tahun 2024 terdapat sejumlah 62 pasien stroke dengan 48 pasien stroke non hemoragik dan 14 pasien stroke hemoragik.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti di Ruang Neuro RSUD Dr. M.M Dunda Limboto terhadap 10 pasien stroke non hemoragik, 7 diantaranya merupakan pasien lama ± selama 10 tahun menderita stroke dan mengalami kekambuhan sehingga dirawat Kembali saat ini, pasien mengatakan perawatan kembali yang harus dijalaninya membuat dirinya harus meninggalkan rutinitas bekerja serta keluarganya untuk menjalani masa perawatan sementara di rs, selain itu pasien tidak mampu menggerakkan anggota tubuh tertentu sehingga pasien merasa stress dan frustasi terhadap ketidakmmpuannya tersebut, pasien mengatakan sudah putus ada dengan kondisi yang dialaminya saat ini dan sudah pasrah jika penyakit ini sudah tidak bisa disembuhkan, sedangkan 3 diantaranya menunjukkan, menolak untuk berkomunikasi dan hanya berbaring seharian, berbicara hanya ketika dokter menanyakan apa yang dirasakannya saat visite dilakukan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti keseluruhan pasien cenderung diam tidak banyak berkomunikasi, nampak murung dan putus asa, tidak memulai pembicaraan lebih dulu dengan keluarga ataupun perawat, nampak cemas yang berlebihan dengan selalu menanyakan kondisinya kepada perawat atau dokter, serta berpikir kemungkinan terburuk dari penyakitnya saat ini.

Ayat Al – Qur'an yang menjelaskan terkait depresi dalam surah An – Nahl : 127 yang berbunyi :

يَمْكُرُونَ مِمَّا ضَيْقٍ فِى تَكُ وَلَا عَلَيْهِمْ تَحْزَنْ وَلَا بِاللَّهِ إِلَّا صَبْرُكَ وَمَا وَاصْبِرْ

"*Washbir wa mā shabruka illā billāh wa lā tahzan 'alaihim wa lā taku fī dlaiqin mimmā yamkurūn.*"

"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati (huzn) terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada (dlaiq) terhadap apa yang mereka tipu dayakan." (QS An Nahl: 127)

Ayat diatas menjelaskan terkait tahapan depresi menurut islam dimulai dari tahap ketika kesabaran tidak dilakukan maka akan masuk pada level "huzn" yaitu berupa perasaan tidak senang dengan apa yang terjadi yang membuatnya berada di bawah tekanan psikologis, sehingga yang bersangkutan tidak merasa nyaman dengannya. Ketika gangguan mental seperti ini tidak segera dikendalikan maka akan semakin memuncak lalu masuk ke level "dlaiq" perasaan sempit dan sulit, sehingga dalam kondisi seperti ini yang bersangkutan sulit mengekpresikan keadaannya dengan kata-kata dan bermuara pada perasaan *"Ghamm"* adalah kesedihan yang meningkat berupa kecemasan tatkala suatau peristiwa atau musibah terjadi atau disama artikan dengan terjadinya depresi pada seseorang.

Berdasarkan uraian uraian diatas, penelitian ini dilakukan dan diangkat menjadi sebuah masalah karena berdasarkan hasil wawancara dengan perawat dan observasi awal di RSUD M.M Dunda Limboto, masih kurang penelitian yang memadai mengenai hubungan tingkat depresi dengan kualitas hidup pada pasien stroke non hemoragik di RSUD M.M Dunda Limboto. Kurangnya pemahaman tentang dampak depresi terhadap kualitas hidup pasien stroke di rumah sakit ini dapat menghambat upaya dalam membuat strategi penanganan yang tepat dan efektif. Mengingat prevelensi depresi yang tinggi di kalangan pasien stroke dan dampaknya yang signifikan terhadap pemulihan dan kualitas hidup mereka, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan informasi tersebut dan memberikan dasar untuk pengembangan strategi penanganan yang lebih komprehensif di RSUD M.M. Dunda Limboto.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan hasil studi pendahuluan terjadi peningkatan penderita stroke dari tahun ke tahun di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto

2. Keseluruhan pasien *Stroke Non Hemoragik* cenderung diam tidak banyak berkomunikasi, nampak murung dan putus asa, tidak memulai pembicaraan lebih dulu.
3. Sebagian besar pasien mengatakan pasien mengatakan sudah putus asa dengan kondisi yang dialaminya saat ini dan sudah pasrah jika penyakit ini sudah tidak bisa disembuhkan.

1. 3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana tingkat depresi pada pasien stroke non hemoragik di RSUD M.M Dunda Limboto?
2. Bagaimana kualitas hidup pada pasien stroke non hemoragik di di RSUD M.M Dunda Limboto?
3. Bagaimana hubungan tingkat depresi dengan kualitas hidup pada pasien stroke non hemoragik di RSUD M.M Dunda Limboto?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat depresi dengan kualitas hidup pada pasien stroke di RSUD M.M Dunda Limboto.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat depresi pada pasien stroke non hemoragik di RSUD M.M Dunda Limboto
2. Mengidentifikasi kualitas hidup pada pasien stroke non hemoragik di RSUD M.M Dunda Limboto
3. Menganalisis hubungan antara tingkat depresi dengan kualitas hidup pasien stroke non hemoragik di RSUD M.M Dunda Limboto.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menambah pengetahuan di bidang medis dan psikologi mengenai hubungan antara tingkat depresi dengan kualitas hidup pada pasien stroke.